

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Geografi

Istilah Geografi berasal dari bahasa Yunani “*geo*” yang artinya “*bumi*” dan “*graphien*” yang artinya “*pencitraan*”. Geografi adalah ilmu pengetahuan yang menggambarkan segala sesuatu yang ada di permukaan bumi. Beberapa definisi geografi yang dikemukakan para ahli geografi, antara lain sebagai berikut.

Menurut Bintarto (1977) dalam K. Wardiyatmoko (2004:9) geografi adalah ilmu pengetahuan yang mencitrakan, menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisis gejala alam, dan penduduk, serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu. Geografi tidak hanya mempelajari alam (bumi) beserta gejala-gejalanya, tetapi geografi juga mempelajari manusia beserta semua kebudayaan yang dihasilkannya. Sedangkan hasil seminar dan lokakarya IGI di Semarang tahun (1998) dalam Ahmad Yani dan Mamat Ruhimat (2007:9) , Geografi adalah Ilmu yang mempelajari mengenai persamaan dan perbedaan gejala alam (fenomena geosfer) serta interaksi manusia dan lingkungan/kewilayahan dalam konteks keruangan.

Bila kita perhatikan, terdapat suatu kesan bahwa definisi geografi selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan tingkat keluasan ilmu geografi saat definisi itu dikemukakan. Namun, jika dicermati lebih jauh terdapat suatu kesamaan sudut pandang dari para ahli tersebut, mereka memandang

permukaan bumi sebagai lingkungan yang mempengaruhi kehidupan manusia, di mana manusia mempunyai pilihan untuk membangun atau merusaknya.

Persamaan pandang yang lain adalah adanya suatu perhatian dari definisi geografi yang menelaah tentang persebaran manusia dalam ruang dan keterkaitan manusia dengan lingkungannya. Kajian ilmu geografi yang paling utama adalah menelaah bumi dalam konteks hubungannya dengan kehidupan manusia.

2. Pembelajaran

Menurut Syaiful Sagala (2007:61) pembelajaran adalah “membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (2002: 239) pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran”. Dari teori-teori yang dikemukakan banyak ahli tentang pembelajaran, Oemar Hamalik mengemukakan 3 (tiga) rumusan yang dianggap lebih maju, yaitu:

- a. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
- b. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
- c. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam istilah “pembelajaran” lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan utama sehingga dalam setting proses mengajar siswa dituntut beraktifitas secara penuh, bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian, kalau dalam istilah “mengajar” (pengajaran) atau “teaching” menempatkan guru sebagai “pemeran utama” memberikan informasi, maka dalam guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.

Selanjutnya dalam kaitannya dengan pembelajaran perlu dikemukakan pengertian mengajar sehingga akan diperoleh pengertian tentang kompetensi mengajar. Lebih lanjut Sardiman A.M (1986:4) mengemukakan bahwa mengajar adalah kegiatan penyediaan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan nilai, dan sikap yang dapat

membawa perubahan tingkah laku maupun perubahan serta kesadaran diri sebagai pribadi.

Pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap (Dimiyati dan Mudjiono, 1994:142)

Secara umum pembelajaran digambarkan sebagai upaya orang tujuannya membantu orang belajar. Artinya adalah pembelajaran dan bukan hanya mengajar sebab titik beratnya ialah pada semua kejadian yang bisa berpengaruh secara langsung pada belajar orang (Gagne dan Briggs dalam Ngalim Purwanto, 2004:205)

Kemudian Ngalim Purwanto (2004:207) mendefinisikan pembelajaran sebagai perangkat peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya beberapa proses belajar yang sifatnya internal.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa kompetensi mengajar adalah tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki guru dalam usahanya menciptakan kondisi lingkungan yang memungkinkan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap serta memudahkan anak didik menerima materi yang disampaikan guru. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki 10 kompetensi sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan/materi
- b. Mengelola program belajar mengajar
- c. Mengelola kelas
- d. Menggunakan media dan sumber belajar
- e. Menguasai landasan pendidikan
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- h. Pengenalan fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling sekolah
- i. Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah
- j. Pemahaman prinsip-prinsip dan penafsiran hasil-hasil penelitian guna keperluan pembelajaran. (Sardiman,1986:162)

3. Perencanaan dan Implementasi Persiapan Pembelajaran

Pekerjaan mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya dimensional. Berkenaan dengan hal tersebut, guru paling sedikit menguasai teknik yang erat hubungannya dengan kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran. Kerangka perencanaan dan implementasi pengajaran melibatkan urutan langkah-langkah yang sangat penting bagi para guru dalam mempersiapkan pelaksanaan rencana pembelajaran. Kerangka tersebut membatasi banyaknya aktivitas khusus yang akan diselesaikan oleh guru, yaitu hanya enam aktivitas bagi para guru baru.

- a) Mendiagnosa kebutuhan peserta didik, berarti para guru harus menaruh perhatian khusus terhadap peserta didik dalam kelas. Antara lain bertalian dengan minat para individu, kebutuhan dan kemampuan mereka.
- b) Memilih isi dan menentukan sasaran. Sasaran pembelajaran kita melukiskan apa sebenarnya diharapkan dari peserta didik, agar mereka mampu melakukan sesuatu sesuai dengan urutan pembelajaran, dengan demikian para guru dapat mengetahui bahwa peserta didik tersebut telah mempelajari sesuatu dalam kelas. Dalam hubungan ini para guru juga perlu

mempertimbangkan adanya perbedaan individu yang terdapat dalam kelas tersebut dalam mengajar.

- c) Mengidentifikasi teknik-teknik pembelajaran, aktivitas ini dilakukan karena guru telah mengetahui sasaran-sasaran tertentu yang dapat dipergunakan sebagai basis untuk mengambil suatu keputusan. Guru dapat memilih secara bebas setiap teknik pembelajaran, sehingga merupakan penyesuaian yang bersifat profesional, dan tindakan semacam ini dapat membantu para peserta didik untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditentukan semula.
- d) Merencanakan aktivitas merumuskan unit-unit dan merencanakan pembelajaran, dalam aktivitas ini yang paling penting adalah mengorganisasikan keputusan-keputusan yang telah diambil, yaitu mengenai peserta didik secara individu, sasaran dan teknik pembelajaran dan dibukukan pada dokumen resmi, sehingga dapat dipergunakan untuk melanjutkan pembelajaran berikutnya.
- e) Memberikan motivasi dan implementasi program, perencanaan pada aktivitas ini mempersiapkan guru secara khusus bertalian dengan teknik motivasional yang diterapkan dan beberapa prosedur administratif yang perlu diikuti agar rencana pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.
- f) Perencanaan yang dipusatkan kepada pengukuran, evaluasi, dan penentuan tingkat. Aktivitas ini merupakan pengembangan perencanaan untuk mengadakan tes dan penyesuaian tentang penampilan peserta didik secara individual.

4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana adalah suatu rancangan atau konsep yang akan dilakukan. Rencana yang dibuat oleh seorang guru adalah rancangan atau konsep yang telah dibuat sebelum melakukan pembelajaran di sekolah. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan ditetapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas (Masnur Muslich, 2007:45). Berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) inilah seorang guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Oleh karena itu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus mempunyai daya terap yang tinggi. Pada sisi lain, melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat diketahui kadar atau kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdiri dari beberapa komponen seperti, harus memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasar, alokasi waktu, materi pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, serta penilaian hasil belajar.

Penyusunan Rencana pembelajaran menurut Jamal Ma'mur Asmani (2009:62) terdiri dari beberapa indikator, yaitu:

- a. Mendeskripsikan tujuan pembelajaran.
- b. Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan.
- c. Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok.
- d. Mengalokasikan waktu.
- e. Menentukan metode pembelajaran yang sesuai.
- f. Merancang prosedur pembelajaran.
- g. Menggunakan media pembelajaran, peralatan praktikum yang akan digunakan.

- h. Menentukan sumber belajar yang sesuai.
- i. Menentukan teknik penilaian yang sesuai.

Berdasarkan pendapat di atas guru mempersiapkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan baik.

a. Pengertian Pengelolaan kelas

Fokus dalam mengelola kelas adalah siswa. Pengelolaannya dititik beratkan pada keragaman berupa perbedaan latar belakang peserta didik, perbedaan kemampuan dan kecendrungan yang dimiliki siswa atau berkaitan dengan sikap belajar siswa. Sikap peserta didik dalam proses belajar, merupakan bagian penting yang harus diperhatikan karena aktivitas belajar banyak ditentukan oleh sikap belajar peserta didik. Ketika memulai kegiatan belajar peserta didik memiliki sikap menerima atau ada kesediaan emosional untuk belajar, maka peserta didik akan cenderung berusaha terlibat dalam kegiatan belajar dengan baik. Namun bilamana lebih dominan sikap menolak sebelum belajar, maka siswa kurang memperhatikan kegiatan pembelajaran.

Kelas sebagai tempat mendapatkan ilmu pengetahuan selalu transformasi yang dilakukan guru, harus berlangsung secara kondusif, dialogis, inovatif dan kritis sehingga pembelajaran bernuansa aktif, kreatif dan menyenangkan. Tugas utama guru selain penguasaan materi ajar, metodologi dan media pembelajaran juga harus mengelola kelas dengan baik. Kelas tidak akan berlangsung baik dan kondusif secara alamiah karena didalamnya beragam “karakter” akan tetapi harus dikelola oleh guru secara baik.

Menurut Muhammad Surya (2004:50) banyak faktor-faktor yang harus diperhatikan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dalam arti proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan. Faktor-faktor tersebut antara lain :

- a) Memotivasi kepada peserta didik
- b) Penggunaan metode dan model pembelajaran
- c) Urutan materi pembelajaran
- d) Pengaturan latihan yang efektif
- e) Masalah perbedaan individu peserta didik
- f) Evaluasi pembelajaran dan bimbingan
- g) sarana dan prasarana.

1. Memotivasi kepada peserta didik

Sardiman (1988:44) Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan atau belajar, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Motivasi terbagi atas dua macam, motivasi dari dalam dan motivasi dari luar. Motivasi dari dalam muncul bila ada pemahaman si anak tentang tujuan dari apa yang akan dicapainya atau sebuah bentuk kesadaran yang timbul dari si anak itu sendiri. Biasanya motivasi ini akan bersifat kekal selama tujuan itu belum

tercapai. Sedangkan motivasi dari luar muncul bila ada pancingan dari luar anak untuk melakukan apa yang diinginkan oleh si pemancing. Biasanya motivasi ini tidak bertahan lama, bila umpan-umpan untuk memotivasi masih menarik, maka kegiatan masih tetap berjalan, namun tidak selamanya seorang guru mampu terus mengumpan anak untuk dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

b. Fungsi dan Pengaruh Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Para siswa yang memiliki motivasi tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang motivasi belajarnya rendah. Euis Karwati dan Donni Juni Priansa (2014 :165)

mengemukakan ada tiga fungsi motivasi, yaitu :

1. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan ;
2. Menuntun arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah, dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya ;
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

2. Penggunaan model dan Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran, berbagai masalah sering dialami oleh guru. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Model dirancang untuk mewakili realitas sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia sebenarnya. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial (Agus Suprijono, 2012: 46). Sejalan dengan pendapat di atas, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran (Trianto, 2010: 51). Berbeda dengan pendapat di atas, dikemukakan bahwa model mengajar merupakan suatu kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis dan mengorganisasikan pengalaman

belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar (Syaiful Sagala, 2007: 176). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelompok.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang

pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas mengajar (Syaiful Sagala, 2007) Sedangkan menurut Joyce dan Well menjelaskan secara luas bahwa model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, rancangan unit pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, program multimedia dan bantuan belajar melalui program komputer. Hakekat mengajar adalah membantu pelajar (peserta didik) memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai-nilai, cara berfikir, dan belajar bagaimana belajar. Merujuk pada pendapat di atas, memaknai model pembelajaran adalah sebagai suatu rencana yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru dan peserta didik di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada peserta didik. Di dalam pola pembelajaran yang dimaksud terdapat karakteristik berupa rentetan atau tahapan perbuatan/kegiatan guru peserta didik yang dikenal dengan istilah sintaks. Secara implisit di balik tahapan pembelajaran tersebut terdapat karakteristik lainnya dari sebuah model dan rasional yang membedakan antara model pembelajaran yang satu dengan model pembelajaran yang lainnya. Sedangkan *Metode pembelajaran* adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar-mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan. Metode pembelajaran ini sangat penting dilakukan agar proses belajar mengajar tersebut nampak menyenangkan dan tidak membuat para siswa tersebut suntuk, dan juga para siswa tersebut dapat menangkap ilmu dari tenaga pendidik tersebut dengan mudah.

3. Urutan Materi Pembelajaran

Urutan penyajian (*sequencing*) bahan ajar sangat penting untuk menentukan urutan mempelajari atau mengajarkannya. Tanpa urutan yang tepat, jika di antara beberapa materi pembelajaran mempunyai hubungan yang bersifat prasyarat (*prerequisite*) akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya. Misalnya materi operasi bilangan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Siswa akan mengalami kesulitan mempelajari perkalian jika materi penjumlahan belum dipelajari. Siswa akan mengalami kesulitan membagi jika materi pengurangan belum dipelajari. Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok, yaitu: pendekatan prosedural, dan hierarkis. Pendekatan prosedural yaitu urutan materi pembelajaran secara prosedural menggambarkan langkah-langkah secara urut sesuai dengan langkah-langkah melaksanakan suatu tugas. Misalnya langkah-langkah menelpon, langkah-langkah mengoperasikan peralatan kamera video. Sedangkan pendekatan hierarkis menggambarkan urutan yang bersifat berjenjang dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah. Materi sebelumnya harus dipelajari dahulu sebagai prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya.

Menurut Suparman (1993:156) urutan kegiatan pembelajaran yaitu urutan kegiatan guru dalam menyampaikan isi pembelajaran kepada siswa.

4. Pengaturan Latihan Yang Efektif

Pemahaman dalam sekali proses akan sangat mudah menguap oleh berbagai aktivitas lain siswa. Memberikan latihan demi latihan baik berupa latihan di kelas, PR atau pemberian tugas-tugas tertentu merupakan wahana untuk memperkuat penguasaan materi yang telah dipelajari. Pemberian tugas dan latihan mutlak diberikan agar siswa berlatih secara terstruktur, sekalipun secara mandiri mereka mungkin saja mempelajarinya.

Pekerjaan Rumah (PR) adalah salah satu instrumen yang dipergunakan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa. Melalui pemberian PR kepada siswa diharapkan proses pencapaian tujuan pembelajaran berjalan dua arah, di sekolah dan di rumah. Tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan, tugas dapat diberikan dalam berbagai bentuk, tidak hanya dalam bentuk tugas kelompok, tetapi dapat juga dalam bentuk perorangan.

Menurut Oemar Hamalik (1984: jilid II: 94), ialah sebagai berikut:

“Pekerjaan rumah ialah suatu tugas yang diberikan oleh guru kepada murid-murid, tugas mana dikerjakan dan diselesaikan serta dipecahkan di rumah, dalam hubungannya dengan suatu mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran. Pekerjaan rumah memberikan kesempatan belajar di rumah dan kegiatan-kegiatan ini merupakan pelengkap bukan sebagai duplikat dari kegiatan belajar di sekolah. Pekerjaan rumah mengandung 3 (tiga) unsur yakni: (a) unsur tugas, (b) unsur belajar (home study), (c) unsur penilaian.”

Sementara itu, Nana Sudjana (1988:81), mengemukakan bahwa “tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, dan perpustakaan, dan di tempat lainnya.” Oleh sebab itu, adanya perbedaan dari pendapat tersebut, bahwa pada

dasarnya pengertian metode resitasi maupun pekerjaan rumah harus dapat merangsang para siswa untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok.

5. Masalah Perbedaan Individu Peserta Didik

Pada proses pembelajaran guru baik dalam merencanakan, melaksanakan, hingga melakukan evaluasi pembelajaran dan mengulangi siklus tersebut terus menerus harus memberi perhatian pada aspek-aspek yang menyangkut peserta didik. Aspek-aspek menyangkut siswa tersebut baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Aspek-aspek tersebut perlu diperhatikan karena adanya perubahan pada masing-masing aspek sangat mempengaruhi pembelajaran. Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai peserta didik bukan hanya secara umum dalam kelompok atau tingkatan belajar, namun juga perlu memperhatikan dari masing-masing individu peserta didik, karena dengan memperhatikan masing-masing individu siswa barulah dapat diambil kesimpulan umum mengenai kemampuan belajar sebuah kelompok atau tingkatan belajar peserta didik.

Setiap individu peserta didik adalah unik, masing-masing memiliki kemampuan ataupun tingkatan serta karakter masing-masing. Terdapat beberapa hal yang bisa diperhatikan untuk mengetahui perbedaan antar individu dalam hal pembelajaran.

Nana Sudjana (2007:116) setidaknya terdapat 6 perbedaan-perbedaan individual yang ada pada peserta didik atau siswa, yaitu:

- Perkembangan intelektual, kemampuan belajar terutama memahami dan menggali materi dan informasi masing-masing peserta didik tentu tidak sama, ada siswa yang cepat belajar dan mampu memahami materi ada juga siswa yang lambat dan perlu dibimbing secara bertahap dalam belajar.
- Kemampuan berbahasa, lebih tepatnya lagi komunikasi. Komunikasi atau berbahasa disini bukan hanya hubungan interaksi antara guru dengan murid saja namun juga komunikasi peserta didik dengan materi dan informasi pelajaran, bahan ajar, media pembelajaran serta komponen-komponen pembelajaran yang terlibat lainnya.
- Latar belakang pengalaman, siswa atau peserta didik yang pernah mendapatkan informasi yang relevan terhadap suatu materi akan lebih cepat memahaminya, bukan hanya dalam hal materi namun juga gaya belajar, metode pengajaran serta hal-hal lain yang diperlukan dalam pembelajaran.
- Gaya belajar, peserta didik satu tentu memiliki gaya dan kebiasaan belajar favorit dan mampu mempercepat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Bukan hanya dalam kebiasaan namun juga dalam kondisi tertentu misalnya seorang siswa lebih mampu belajar dalam keadaan yang tenang dan hening sehingga mampu mempercepat pemahaman materi.
- Bakat dan minat, bakat dan minat ini berasal dalam diri masing-masing siswa dan sangat penting untuk digali dan ditemukan sehingga mampu dioptimalkan sebagai kemampuan yang dapat dikembangkan. Misal seorang siswa

lebih mampu untuk mempelajari pelajaran matematika ini adalah bakat, atau siswa sangat menyukai pelajaran praktik fisika ini adalah minat.

- Kepribadian, merupakan reaksi atau tanggapan terhadap sikap dan cara-cara mengajar yang dilakukan guru. Kepribadian ini juga sangat terkait dengan sifat dasar masing-masing peserta didik, siswa yang pemalu misalnya biasanya akan lebih pasif untuk terlibat dalam interaksi dengan komponen-komponen pembelajaran terutama dengan guru.

Beberapa perbedaan tersebut sangat perlu diperhatikan guru dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran. Guru dapat menentukan bagaimana perlakuan yang harus diterapkan pada peserta didik, guru juga harus memperhatikan masing-masing siswa sehingga guru bukan hanya mampu memberikan perlakuan secara umum pada tiap kelompok atau tingkatan belajar, namun juga guru mampu memberikan perlakuan khusus yang tepat pada masing-masing individu terutama individu yang memiliki karakter berbeda dengan karakter peserta didik pada umumnya. Misalkan saja pada sebuah kelompok belajar terdapat seorang siswa yang selalu mendapatkan nilai rendah dibanding siswa lainnya serta kurang mampu mengikuti pelajaran maka guru perlu mengetahui perbedaan tersebut, mencari tahu penyebab, serta juga memberikan perlakuan khusus pada peserta didik tersebut agar tidak tertinggal dengan siswa lainnya dalam hal belajar.

6. Evaluasi Pembelajaran dan Bimbingan Siswa

a. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi mempunyai arti yang berbeda untuk guru yang berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, evaluasi berarti penilaian.

Nurgiyantoro (1988:5) menyebutkan bahwa evaluasi adalah proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Ia lebih lanjut menjelaskan bahwa evaluasi yang bersinonim dengan penilaian tidak sama konsepnya dengan pengukuran dan tes meskipun ketiga konsep ini sering didapatkan ketika masalah evaluasi pendidikan dibicarakan. Dikatakannya bahwa penilaian berkaitan dengan aspek kuantitatif dan kualitatif, pengukuran berkaitan dengan aspek kuantitatif, sedangkan tes hanya merupakan salah satu instrumen penilaian. Meskipun berbeda, ketiga konsep ini merupakan satu kesatuan dan saling memerlukan. Hal senada juga disampaikan oleh Nurgiyantoro (1988) dan Sudijono (2006).

Selanjutnya, ada juga para ahli evaluasi pendidikan, seperti Sudijono, menyebutkan bahwa evaluasi adalah (1) proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan, (2) usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (feed back) bagi penyempurnaan pendidikan (Sudijono, 2006:2). Hampir sama dengan Sudijono, Dimiyati dan Mujiono menyebutkan bahwa evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan. Selain istilah evaluasi, terdapat juga istilah penilaian, pengukuran, dan tes.

Evaluasi pembelajaran memiliki berbagai tujuan diantaranya adalah untuk :

1. Menentukan angka kemajuan atau hasil belajar pada siswa. Berfungsi sebagai

2. Penempatan siswa ke dalam situasi belajar mengajar yang tepat dan serasi dengan tingkat kemampuan, minat dan berbagai karakteristik yang dimiliki.
3. Mengetahui latar belakang siswa (psikologis, fisik dan lingkungan) yang berguna baik bagi penempatan maupun penentuan sebab-sebab kesulitan belajar para siswa, yakni berfungsi sebagai masukan bagi tugas bimbingan dan Penyuluhan (BP).
4. Sebagai umpan balik bagi guru, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program remedial bagi siswa.

Evaluasi mempunyai fungsi : Kurikuler (alat pengukur ketercapaian tujuan mata pelajaran), instruksional (alat ukur ketercapaian tujuan proses belajar mengajar), diagnostik (mengetahui kelemahan siswa, penyembuhan atau penyelesaian berbagai kesulitan belajar siswa) placement (penempatan siswa sesuai dengan bakat dan minatnya, serta kemampuannya) dan administratif BP (pendataan berbagai permasalahan yang dihadapi siswa dan alternatif bimbingan dan penyuluhannya)

b. Pembimbing siswa

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Siswa adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka

tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

Hubungan guru dan siswa seperti halnya seorang petani dengan tanamannya. Seorang petani tidak bisa memaksa agar tanamannya cepat berbuah dengan menarik batang atau daunnya. Tanaman itu akan berbuah manakala ia memiliki potensi untuk berbuah serta telah sampai pada waktunya untuk berbuah. Tugas seorang petani adalah menjaga agar tanaman itu tumbuh dengan sempurna, tidak terkena hama penyakit yang dapat menyebabkan tanaman tidak berkembang dan tidak tumbuh dengan sehat, yaitu dengan cara menyemai, menyiram, memberi pupuk dan memberi obat pembasmi hama. Demikian juga halnya dengan seorang guru. Guru tidak dapat memaksa agar siswanya jadi "itu" atau jadi "ini". Siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Inilah makna peran sebagai pembimbing. Jadi, inti dari peran guru sebagai pembimbing adalah terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan siswa yang dibimbingnya.

7. Sarana dan Prasarana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Untuk lebih memudahkan membedakan keduanya. Sarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang bergerak seperti komputer dan mesin-mesin, sedangkan prasarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang tidak bergerak seperti gedung.

Menurut Ketentuan Umum Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) No. 24 tahun 2007. Sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah. Sarana pendidikan antara lain gedung, ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat media pembelajaran. Sedangkan yang termasuk prasarana antara lain seperti halaman, taman, lapangan, jalan menuju sekolah dan lain-lain.

Pengelolaan kelas terdiri dua kata yaitu: *Pengelolaan* dan *Kelas*. Pengelolaan akar katanya dari *kelola* ditambah awalan *pe* dan akhiran *an*. Istilah dari pengelolaan adalah *manajemen* yang berarti menjalankan, membina atau memimpin, dan mengelola atau pengelolaan. Manajemen atau Pengelolaan merupakan rangkaian usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan orang lain. Kata kedua adalah *Kelas*. Kelas adalah suatu kelompok yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru. Pandangan tersebut lebih berorientasi pada siswa karena menitik beratkan pada kelompok dan kegiatan bersama. Berarti di dalam kelas yang dimaksud adalah terdiri dari sejumlah peserta didik yang sedang menerima pembelajaran dari seorang guru. Ada dua mata rantai yang tidak terpisah pada makna tersebut yaitu peserta didik dan guru. (dalam Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, 2014:5)

Pandangan lain mengenai kelas seperti yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi dalam Euis Karwati dan Donni Juni Priansa (2014:5), kelas dapat dilihat pada dua sudut pandang yaitu kelas dalam arti sempit dan kelas dalam arti luas.

Kelas dalam arti sempit yaitu, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas pada makna diatas lebih bersifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya yang antara lain didasarkan unsur kronologis masing-masing. Sedangkan kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, sebagai suatu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan. Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Menurut pandangan Hadari Nawawi menyatakan bahwa Pengelolaan kelas sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah.

Menurut Doyle dalam Suharsimi Arikunto (1993:190), berpendapat bahwa menangani kelas bukan pekerjaan yang mudah. Dua hal penting yang harus diperhatikan oleh guru adalah pengelolaan kelas dan pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan kelas merupakan aspek administrasi untuk mendukung terselenggaranya proses pembelajaran sebaik-baiknya.

Menurut Entang dan Raka Joni (1985: 3), pengelolaan kelas adalah menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan raport, penghentian tingkah laku siswa yang menyeleweng perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan penyelesaian tugas oleh siswa, penetapan norma kelompok produktif).

Menurut Ahmad Rohani (2004: 123), pengelolaan kelas menunjuk pada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar.

Sedangkan Menurut Theo Riyanto (2002: 46), pengelolaan kelas tidak sekedar bagaimana mengatur ruang kelas dengan segala saran dan prasarannya, tetapi menyangkut bagaimana interaksi dan pribadi-pribadi didalamnya.

Made Pidarta dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini (2006:176), pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara sistem/organisasi kelas. sehingga anak didik dapat memanfaatkannya. Sedangkan menurut Sudirman N dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini (2000:176), pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas.

Mengelola Kelas Salah satu syarat pembelajaran yang baik ditentukan oleh pengelolaan dan pengendalian kelas yang baik. Menurut pendapat Syaiful Bahri (2000:144) bahwa:

“Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif. Dengan kata lain,kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif.”

Menurut Wijaya (1992:114) mengatakan yang menjadi tujuan pengelolaan kelas adalah:

- (1) Agar pembelajaran dapat dilakukan dengan maksimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.
- (2) Untuk memberikan kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pembelajaran.
- (3) Untuk memberi kemudahan dalam mengakat masalah-masalah penting untuk dibicarakan di kelas untuk perbaikan pembelajaran di masa yang akan datang.

Beberapa pengertian pengelolaan kelas yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat memberi suatu gambaran serta pemahaman yang jelas bahwa pengelolaan kelas sebagai usaha menyiapkan kondisi yang optimal agar proses atau kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Pengelolaan kelas merupakan masalah yang amat kompleks dan seorang guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diterapkan secara efektif dan efisien.

b. Fungsi Pengelolaan Kelas

Fungsi pengelolaan kelas sebenarnya merupakan implementasi dari fungsi-fungsi pengelolaan yang diaplikasikan dalam kelas oleh guru untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif, berikut adalah fungsi-fungsi dari pengelolaan kelas.

1. Fungsi perencanaan kelas

Merencanakan adalah membuat suatu target yang ingin dicapai atau diraih dimasa depan. Dalam kaitannya dengan kelas, merencanakan merupakan sebuah proses untuk memikirkan dan menetapkan secara matang tentang arah, tujuan, tindakan, sumber daya, sekaligus metode atau teknik yang tepat untuk digunakan guru di dalam kelas. Perencanaan kelas sangat penting bagi guru karena berfungsi untuk:

- a) Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai di dalam kelas.
- b) Menetapkan aturan yang harus diikuti agar tujuan kelas dapat tercapai dengan efektif.
- c) Memberikan tanggung jawab secara individu kepada peserta didik yang ada di kelas.
- d) Memperhatikan secara memonitor berbagai aktivitas yang ada di kelas agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Fungsi Pengorganisasian Kelas

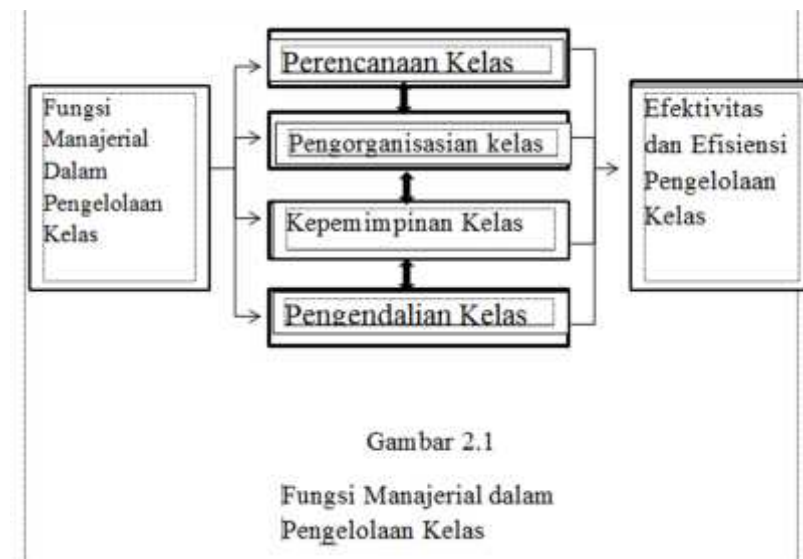
Setelah mendapat kepastian tentang arah, tujuan, tindakan, sumber daya, sekaligus teknik yang tepat untuk digunakan.

Mengorganisasikan kaitannya dengan kelas berarti:

- a) Menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kelas.
- b) Merancang dan mengembangkan kelompok belajar yang berisi peserta didik dengan kemampuan yang bervariasi.
- c) Menugaskan peserta didik atau kelompok belajar dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu.
- d) Mendelegasikan wewenang pengelolaan kelas kepada peserta didik.

3. Fungsi Kepemimpinan Kelas

Kepemimpinan di dalam kelas merupakan bagian dari tanggung jawab guru di dalam kelas. dalam hal ini, guru memimpin, mengarahkan, memotivasi, dan membimbing peserta didik untuk dapat melaksanakan proses belajar dan pembelajaran yang efektif sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru harus mampu memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat mengikuti apa yang dilakukan oleh guru.



4. Fungsi Pengendalian Kelas

Mengendalikan kelas bukan merupakan perkara yang mudah, karena di dalam kelas terdapat berbagai macam peserta didik yang memiliki karakteristik yang berbeda. Kegiatan di dalam kelas dimonitor, dicatat, dan kemudian dievaluasi agar dapat dideteksi apa yang kurang serta dapat direnungkan kira-kira apa yang perlu diperbaiki. Pengendalian merupakan proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen, yaitu:

- a. Menetapkan standar penampilan kelas.
- b. Menyediakan alat ukur standar penampilan kelas.
- c. Membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan di kelas.
- d. Mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan tujuan kelas.

c. Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru bukan tanpa tujuan. Karena adanya tujuan itulah guru selalu berusaha mengelola kelas dengan baik, walaupun kadang-kadang kelelahan fisik, maupun pikiran dirasakan. Guru sadar tanpa pengelolaan kelas yang baik maka akan menghambat proses belajar mengajar.

Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas.

Ketercapaian tujuan pengelolaan kelas dapat dideteksi atau dilihat dari:

- a) Anak-anak memberi respon yang setimpal terhadap perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa. Artinya bahwa perilaku yang diperlihatkan peserta didik seberapa tinggi, seberapa baik, dan seberapa besar terhadap pola perilaku yang diperlihatkan guru kepadanya di dalam kelas.
- b) Mereka akan bekerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Perilaku yang diperlihatkan guru berupa kinerja dan pola perilaku orang dewasa dalam nilai dan norma balikkannya akan berupa peniruan dan percontohan oleh peserta didik baik atau buruknya amat bergantung kepada bagaimana perilaku itu diperankan

d. Prinsip Pengelolaan Kelas

Masalah pengelolaan kelas bukanlah merupakan tugas yang ringan. Berbagai faktorlah yang menyebabkan kerumitan itu. Secara umum faktor-faktor yang

mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa. Faktor internal siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian siswa dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berbeda secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek, yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

Sedangkan faktor eksternal siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa di kelas, dan sebagainya. Masalah jumlah di kelas, misalnya dua puluh orang ke atas cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah siswa di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik.

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Menurut Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno (2007:104) penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas ini.

a) Hangat dan antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan baik dengan peserta didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b) Tantangan

Penggunaan kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi dan kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

c) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antar guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan sesaat. Kebervariasian dalam penggunaan apa yang disebutkan di atas merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

d) Keluwesan

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strateginya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak peserta didik serta menciptakan iklim belajar efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya.

e) Penekanan pada Hal-hal yang Positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu, penekanan yang dilakukan oleh guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif dari pada menegur tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

f) Penampilan Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan dalam pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.

e. Aspek-aspek Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. oleh karena itu, kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam rangka mengelola kelas yaitu penataan siswa di dalam kelas, penataan ruang dan alat pelajaran dan menciptakan disiplin kelas.

Usaha sadar dalam pengelolaan kelas mengarah pada dua elemen yaitu fisik dan non-fisik. Pengelolaan yang menyangkut komponen fisik di kelas seperti pengaturan ruang kelas, posisi bangku dan kursi, lemari, alat dan media pembelajaran serta komponen fisik lainnya. Pengelolaan yang menyangkut non-fisik seperti pengelolaan siswa, kondisi emosional dan bentuk hubungan kemanusiaan yang diperankan di kelas sebagai anggota kelas. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini (2000:185)

a) Penataan siswa di dalam kelas

1. Organisasi murid

Pengelolaan kelas pada hakikatnya berkenaan dengan dengan bagaimana caranya agar proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas berjalan lancar, efektif dan efisien. Pengorganisasian murid ini apabila dikelola dengan baik mempunyai dua fungsi. Fungsi pertama adalah melatih siswa dalam berorganisasi kegiatan organisasi murid ini sangat baik untuk menanamkan sikap demokratis, rasa tanggung jawab, memupuk kerja sama, dan sikap toleransi diantara para siswa. Fungsi kedua adalah menciptakan ketertiban kelas. untuk memelihara kebersihan kelas, siswa dibagi tugas secara bergiliran (piket harian) organisasi ini juga menyediakan sarana pengajaran, misalnya menyediakan kapur tulis/spidol, alat peraga, buku paket, dan sebagainya.

2. Penugasan Kelas

Untuk meningkatkan aktifitas dan kreatifitas belajar siswa, guru dapat memberikan berbagai tugas bervariasi. Tugas yang dapat diberikan biasanya penerapan (aplikasi) konsep atau teori yang diberikan oleh guru. Tugas-tugas tersebut misalnya memberikan pertanyaan, berdiskusi, tampil dimuka kelas (response) mengerjakan soal. Proses belajar siswa didalam menyelesaikan pembelajaran akan lebih baik dibandingkan dengan hanya mendengarkan ceramah saja.

Sistem pemberian tugas ini juga menuntut aktifitas dan kreatifitas guru untuk memeriksa hasil pekerjaan siswa secara cermat. Tugas yang diberikan sebaiknya tidak terlalu sulit dan juga tidak terlalu mudah. Pemberian tugas yang kurang

jelas dan kurang tegas akan membingungkan siswa. Oleh karena itu, di dalam memberikan tugas guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Guru harus merumuskan dengan jelas tujuan apa yang ingin dicapai dari pemberian tugas tersebut.
- b) Guru hendaknya menetapkan target maksimal yang akan dicapai dengan pemberian tugas.
- c) Guru harus memberi petunjuk tentang bagaimana cara atau proses untuk menyelesaikan tugas tersebut.
- d) Guru menjelaskan kedudukan tugas yang diberikan, apakah sebagai pengganti ulangan, pengganti pertemuan pembelajaran yang terhambat oleh suatu kegiatan tersebut.
- e) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apakah tugas itu masih belum dipahami.

3. Pembimbing siswa

Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa tidak terhindar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Siswa dalam satu kelas sekalipun tingkat usianya sama, dalam berbagai hal memiliki perbedaannya. Guru harus mampu mengidentifikasi dengan cermat permasalahan yang dihadapi siswanya, serta dapat menentukan alternatif penanggulangannya. Bimbingan yang diberikan tidak hanya kepada siswa yang menghadapi permasalahan, tetapi juga kepada siswa yang tidak mengalami kesulitan juga. Hanya yang menghadapi kesulitan harus lebih diprioritaskan. Guru harus bisa melakukan bimbingan dengan tulus agar siswa dapat lebih merasakan bimbingan dan perhatian. Adapun bimbingan terhadap siswa antara lain:

- a) Membantu siswa untuk memahami dirinya sendiri sesuai dengan kecakapan dan tingkat perkembangannya.
- b) Membantu siswa proses sosialisasi dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain.
- c) Membantu siswa untuk mengembangkan motivasi belajar sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.
- d) Memberikan dorongan didalam mengarahkan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan dari dalm proses pengajaran.
- e) Membantu siswa untuk memperoleh kepuasan pribadi dan dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap lingkungan.

Adapun pengelolaan kelas menurut Ade Rukmana dan Asep Suryana dalam Euis Karwati dan Donni Juni Priansa (2014) meliputi dua kegiatan yang secara garis besarnya terdiri dari :

- 1) Pengaturan peserta didik

Pengaturan peserta didik adalah mengatur dan menempatkan sisawa dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya. Siswa diberikan kesempatan untuk memperoleh posisi dalam belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

- 2) Pengaturan Fasilitas

Pengaturan fasilitas adalah kegiatan yang harus dilakukan siswa, sehingga seluruh siswa dapat terfasilitasi dalam aktivitasnya di dalam kelas. pengaturan fisik kelas diarahkan untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa sehingga siswa merasa senang, nyaman, aman, dan belajar dengan baik. Untuk lebih jelasnya, pengaturan siswa dan fasilitas kelas dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Kegiatan Pengelolaan Kelas	
Pengaturan Peserta Didik (Kondisi Emosional)	Pengaturan Fasilitas (Kondisi Fisik)
<ul style="list-style-type: none"> - Tingkah Laku - Kedisiplinan - Minat/Perhatian - Gairah Belajar - Dinamika Kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> - Ventilasi - Pencahayaan - Kenyamanan - Letak Duduk - Penempatan Peserta Didik

Tabel 2.1
Kegiatan Pengelolaan Kelas

1. Penataan Ruang dan Alat Peraga

Agar tercipta suasana yang menyenangkan dalam belajar, perlu diperhatikan pengaturan ruang belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar.

Selain itu dalam penataan ruang kelas perlu diperhatikan sebagai berikut: 1) kesesuaian dengan tujuan belajar, 2) metode yang digunakan, 3) materi yang disampaikan, 4) karakteristik siswa dan waktu yang tersedia.

Dengan adanya kriteria tersebut pengaturan ruang kelas dan alat pembelajaran benar-benar dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran serta disesuaikan dengan karakteristik. Penataan ruang belajar beserta kelengkapannya ini harus diusahakan dengan melibatkan peran aktif siswa. Dalam penataan ruang belajar dan alat pelajaran ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan anatar lain yaitu

penataan tempat duduk, penataan alat pengajaran dan kelengkapan kelas, penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan kelas.

1. Penataan Tempat Duduk Siswa

Untuk mewujudkan susana belajar di mana siswa menjadi pusat kegiatan belajar, perlu organisasi kelas yang luwes. Bangku, kursi, dan alat-alat lainnya mudah dipindahkan untuk kepentingan bekerja kelompok. Ruang kelas dan segala fasilitas yang disediakan perlu diatur untuk melayani kegiatan belajar.

Di sebagian besar ruang kelas, bangku siswa dapat disusun untuk mendukung tujuan belajar bagi pelajaran apapun yang diberikan. Seorang guru bebas menyuruh siswa mengatur ulang bangku mereka untuk memudahkan jenis interaksi yang diperlukan. Untuk presentasi siswa, ajaran guru, pemutaran video, dan lain-lain, atur bangku sehingga siswa menghadap ke depan untuk membantu mereka tetap fokus ke depan. Untuk kerja kelompok, bangku diputar saling berhadapan. Yang ingin dicapai adalah fleksibilitas.

2. Penataan Alat Pembelajaran dan Kelengkapan Kelas

Penataan alat bantu pembelajaran dan kelengkapan kelas sebaiknya dilakukan secermat mungkin agar tidak mengganggu proses belajar mengajar. Selain itu setiap alat-alat pengajaran maupun kelengkapan kelas yang berada di dalam kelas haruslah benar-benar memiliki fungsi, sehingga keberadaannya tidak sekedar membuat sempit suasana kelas.

Alat bantu pengajaran atau media yang khusus untuk digunakan di kelas tertentu sebaiknya disimpan di kelas tersebut. Hal ini dimaksudkan agar guru mudah mengambil dan menggunakannya tanpa harus banyak membuang-buang waktu.

Terkadang guru enggan menggunakan alat pengajaran karena merasa enggan mengambilnya dengan alasan malas. Akan tetapi kalau alat tersebut sudah tersedia di kelas, guru akan terdorong untuk menggunakannya. Pengaturan dan pemeliharannya biasanya dilakukan oleh para siswa secara bergiliran.

3. Penataan Keindahan, Kebersihan dan Kenyamanan Kelas

Ruang belajar mempunyai peranan yang cukup besar dalam menentukan hasil belajar seseorang, setiap siswa hendaknya memilih ruang belajar yang memenuhi persyaratan fisik tertentu. Ruang belajar tidak perlu yang bagus dengan segala kelengkapan modern. Akan tetapi cukup sederhana saja asal memenuhi persyaratan. Persyaratan yang diperlukan untuk ruang belajar adalah bebas dari gangguan, sirkulasi dan suhu udara yang baik disamping itu juga penerangan yang baik.

Demikian pula keadaan ruang kelas (kebersihan dan keteraturannya) mencerminkan karakter penghuninya, yaitu guru dan murid-muridnya. Oleh karena itu, pemeliharaan kebersihan kelas ini biasanya dilakukan oleh siswa secara bergiliran, yaitu oleh siswa yang mendapatkan giliran paket harian. Kegiatan ini disamping bermanfaat untuk menciptakan kebersihan kelas, juga mendidik siswa untuk mencintai dan melakukan kebersihan. Untuk memberikan dorongan kepada siswa, hendaknya guru setiap harinya memeriksa keadaan kebersihan dan ketertiban kelas.

2. Penciptaan Disiplin Kelas

Disiplin diartikan adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukanlah karena paksaan, tetapi kepatuhan atas dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu. Disiplin harus ditanamkan dan dtumbuhkan dalam diri anak, sehingga akhirnya rasa disiplin itu akan tumbuh dari hati sanubari anak itu sendiri.

Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan disiplin kelas yang baik. Kelas yang dinyatakan disiplin apabila setiap siswanya patuh pada aturan main/tata tertib yang ada, sehingga dapat terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar. Disiplin kelas bukanlah sekedar pemberian hukuman bagi melanggar atau menerima penghargaan bagi yang menaatinya. Disiplin dalam hal ini dimaksudkan sebagai usaha membina secara terus menerus kesadaran dalam bekerja atau belajar dengan baik dalam arti setiap orang menjalankan fungsinya secara efektif. Pemberian sanksi hanya boleh dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap tata tertib tersebut. Pelanggaran disiplin biasanya bersumber pada kepemimpinan guru yang terlalu otoriter, siswa merasa kurang dilibatkan dalam efektifitas kelas, rasa bosan terhadap pelajaran, perasaan tertekan, takut, cemas, serta siswa kurang diperhatikan. Tindakan pencegahan terjadinya pelanggaran disiplin kelas adalah dengan tata tertib dan pemberian ganjaran dan hadiah.

Pembuatan tata tertib pun hendaknya melibatkan siswa, karena dengan melibatkan siswa maka rasa tanggung jawab siswa terhadap peraturan akan lebih besar jika mereka terlibat dalam perbuatannya. Dengan mendengarkan saran, masukan dan

keinginan siswa akan membuatnya merasa dihargai dan diakui. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada pelaksanaan peraturan tersebut.

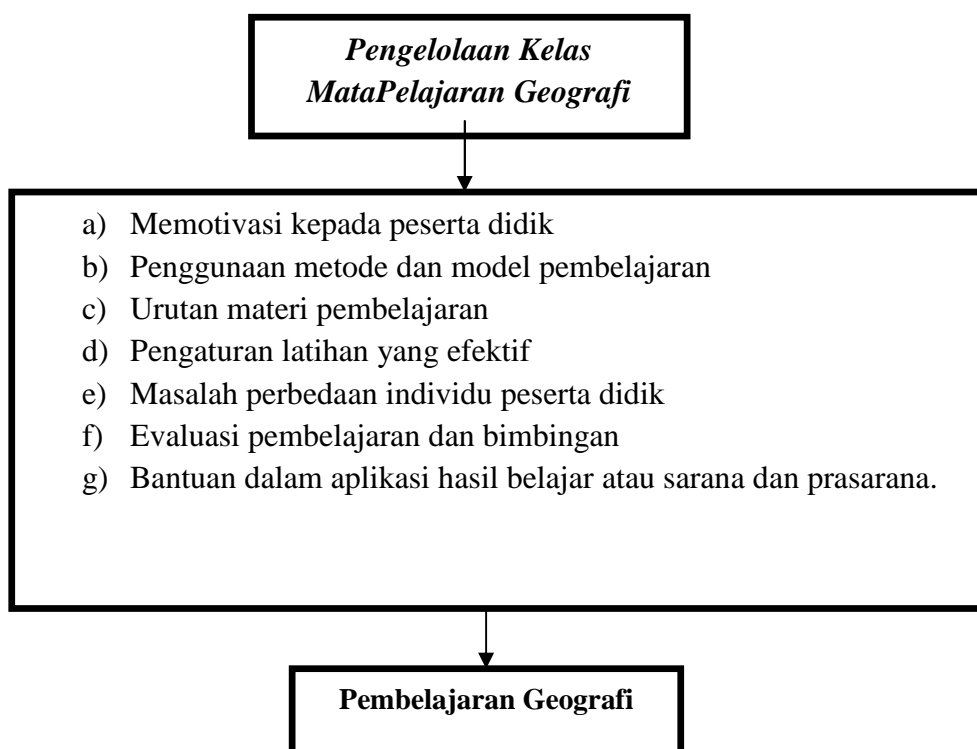
f. Pengelolaan Kelas yang Efektif

Bila kelas dipahami secara sederhana sebagai sekelompok orang yang belajar bersama, yang mendapatkan pembelajaran dari guru, maka didalamnya terdapat orang yang melakukan kegiatan belajar dengan karakteristik masing-masing yang unik. Perbedaan ini perlu guru pahami agar mudah dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan kelas secara efektif. Pengelolaan kelas yang efektif menurut Euis Karwati dan Donni Juni Priansa perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kelas merupakan sistem yang diorganisasi untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi dengan tugas-tugas dan dipimpin serta diarahkan oleh guru.
- 2) Guru merupakan tutor dan teladan bagi semua peserta didik yang ada di kelas, bukan hanya untuk satu peserta didik pada waktu tertentu.
- 3) Kelompok belajar yang ada di kelas mempunyai perilaku tertentu yang kadang berbeda dengan perilaku kelompok maupun individu lainnya di dalam kelas. Oleh karena itu, maka kelompok-kelompok yang ada di kelas perlu mendapatkan perhatian.
- 4) Kelompok belajar yang ada di kelas memberikan pengaruh terhadap individu yang menjadi anggotanya. Pengaruh baik dapat dikembangkan, namun pengaruh buruk perlu dibendung oleh guru dengan cara memberikan bimbingan.

II. KERANGKA PIKIR

Salah satu usaha guru dalam pengelolaan kelas adalah memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar oleh karena itu kelas harus dikelola dengan sebaik-baiknya oleh guru. Pengelolaan kelas sangat dibutuhkan oleh guru karena dari hari ke hari dan bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah. Tanpa adanya pengelolaan kelas yang baik maka akan mudah terjadi suatu penyelewengan tindakan dalam kelas. Penyelewengan tersebut disebabkan oleh banyak hal seperti kurangnya perhatian dan pengenalan, kurangnya ketegasan dalam disiplin, bosan, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya mengenai pengelolaan kelas dilakukan oleh guru mata pelajaran Geografi dapat dilihat pada gambar 2.2 berikut.



Gambar 2.2
Bagan Kerangka Pikir Penelitian